

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Seorang auditor menjalankan tugasnya dengan melaksanakan pemeriksaan harus mempunyai kemampuan profesional. Sebagai seorang profesional, auditor akan dituntut untuk berpegang teguh terhadap tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab profesi auditor adalah menyampaikan laporan kepada klien dan bertanggung jawab terhadap isi pernyataan yang telah ditandatanganinya. Untuk itu auditor akan sangat berhati-hati sekali dalam melaksanakan tugas audit serta dalam menetapkan *judgment* yang akan diberikannya. Seorang auditor harus memiliki cara pandang auditor dalam menanggapi informasi ini yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Menurut Arens *et al.* (2012: 15) auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kantor akuntan publik adalah seorang praktisi dan gelar profesional yang diberikan kepada akuntan yang telah mendapat izin untuk memberikan jasa. Kantor akuntan publik bertanggung jawab pada audit atas laporan keuangan historis yang dipublikasikan dari semua perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, mayoritas perusahaan besar lainnya, serta banyak perusahaan berskala kecil dan organisasi non-komersil.
2. Audit internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tugas

BAB I Pendahuluan

utamanya ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja.

3. Audit pajak yaitu auditor yang tanggung jawab utamanya mengaudit pajak penghasilan dari para wajib pajak untuk menentukan apakah mereka telah mematuhi undang-undang perpajakan yang berlaku. Seorang auditor yang terlibat dalam audit pajak ini harus memiliki pengetahuan perpajakan serta keahlian audit yang cukup agar dapat melaksanakan suatu audit yang efektif.
4. Auditor pemerintahan adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

BPK RI sebagai lembaga pemeriksa eksternal dituntut untuk memeriksa laporan keuangan yang berbasis standar akuntansi memberikan tantangan dalam peningkatan aspek pemeriksaan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. BPK RI sebagai badan keuangan negara yang merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan negara dan mempunyai manfaat yang sangat penting guna memeriksa laporan keuangan pemerintah daerah menuntut adanya transparansi atas penggunaan dana dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pemerintah daerah diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban telah berakhirnya tahun anggaran yang disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan wajib diaudit oleh BPK. Pemeriksaan laporan keuangan daerah oleh BPK bertujuan untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah (Praditaningrum, 2012). Menurut UU No 15 Tahun 2006 salah satu tugas BPK

BAB I Pendahuluan

adalah memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya yang dilakukan berdasarkan Undang-Undang. BPK dituntut untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam menentukan *audit judgment*.

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi bukti yang ditetapkan dan keputusan opini yang dibuat oleh auditor. Nadhiroh (2010) mengatakan bahwa dalam pembuatan *judgment* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan sikap. Kualitas *judgment* ini menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu *judgment* yang dibuat oleh auditor memiliki peranan penting dalam menjamin hasil audit agar tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat seperti yang dipaparkan dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya melakukan kesalahan besar sehingga berdampak buruk terhadap citra profesi akuntan publik di mata masyarakat dan pihak-pihak lainnya.

Sehubungan kinerja seorang auditor dalam menentukan *audit judgment* dapat dilihat dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi, baik bersifat teknis maupun non-teknis. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor,

BAB I Pendahuluan

sedangkan salah satu faktor non-teknis adalah aspek perilaku individu (Jamilah dkk., 2007). Aspek perilaku individu sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan *audit judgment*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Namun demikian meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku di mana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama (Meyer dan Rigsby, 2001 dalam Jamilah dkk., 2007).

Persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi untuk menentukan *judgment* dapat dipengaruhi juga oleh tekanan ketaatan. Dalam melaksanakan proses audit sering kali auditor akan mengalami tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan dari atasan sampai tekanan dari entitas yang diperiksanya. Tekanan ketaatan sangat erat bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi dan berpegang teguh pada etika profesi dan standar auditing. Tidak jarang muncul potensi konflik yang muncul ketika auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Situasi konflik seperti inilah yang dapat membuat auditor mengalami kebimbangan dalam mempertahankan independensinya. Konflik kepentingan ini dapat merusak proses *judgment*. Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, walaupun sering kali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. *Judgment* akuntan profesional dapat rusak oleh konflik kepentingan terhadap dua konflik kepentingan yaitu *real conflict* dan *latent conflict*. *Real conflict* adalah yang konflik mempunyai pengaruh pada

BAB I Pendahuluan

masalah *judgment* yang ada, sedangkan *latent konflik* adalah konflik yang bisa mempengaruhi *judgment* dimasa mendatang (Jenie dkk., 2011).

Selain tekanan ketaatan, *judgment* juga dapat dipengaruhi oleh kompleksitas tugas. Penelitian mengenai teori kompleksitas tugas seperti yang telah diungkapkan oleh Thomas *et al.* (2003) dalam Yuliani (2012) merupakan suatu faktor penting di dalam memprediksi proses waktu, dan itu adalah bukti dimana efek kesulitan menyamaratakan ke pertimbangan masyarakat dari waktu penyelesaian tugas mereka. Teori kompleksitas tugas banyak yang berbeda karena tugas yang harus dipindahkan bervariasi, antara satu tugas dengan tugas yang lain itu tidak sama (Davies, 2000 dalam Yuliani, 2012). Pengaruh kompleksitas tugas membantu menjelaskan kepercayaan auditor mengenai keputusan bantuan ketika dihadapkan atau dihubungkan dengan resiko kesalahan, tingkat tekanan waktu. Hal ini membantu auditor ketika dalam proses audit, kompleksitas tugas itu berperan memberikan keputusan yang bersumber pada literatur yang ada untuk melihat ketelitian sasaran audit (Gomaa, 2005 dalam Yuliani, 2012).

Badan *audit research* ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan seorang auditor (Solomon dan Shields, 1995 dalam Jamilah dkk., 2007) dan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao, 1999 dalam Jamilah dkk., 2007). Kuantitas informasi yang akan diperoleh auditor dalam suatu pekerjaan audit sangatlah kompleks. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas tugas yang sedang dihadapi oleh auditor. Suatu *judgment* diperlukan untuk menyeleksi informasi. Informasi tersebut agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien

BAB I Pendahuluan

(Puspitasari, 2011). Puspitasari (2011) juga menjelaskan bahwa kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Pengujian pengaruh kompleksitas tugas bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Bonner (1994) dalam Jamilah dkk. (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. *Pertama*, kompleksitas audit ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. *Kedua*, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit. *Ketiga*, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah audit dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Penelitian ini pada dasarnya mereplikasi penelitian dari Sembiring (2009) yang berjudul Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* Auditor Pada Kantor Akuntan Publik *BIG FOUR*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *gender* dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* auditor, tetapi tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* auditor. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak memasukan variabel *gender*. Secara absolut, laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan, tetapi perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan. Oleh karena itu tidak ada perbedaan yang begitu signifikan antara auditor laki-laki dan auditor perempuan di dalam menunjukkan kinerja lebih akurat dalam menyelesaikan tugas yang kompleks untuk pembuatan suatu *judgment*. Hal ini

BAB I Pendahuluan

memberikan implikasi dalam penugasan audit bahwa isu *gender* atau peran ganda perempuan tidak berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya dalam pembuatan *judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dkk. (2007) yang menyatakan bahwa perbedaan *gender* antara auditor pria dan wanita dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *judgment* yang akan diambilnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah, yaitu auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Penentuan sampel ini dengan alasan bahwa penelitian mengenai *audit judgment* telah banyak dilakukan pada akuntan publik, namun masih jarang penelitian yang menggunakan auditor yang bekerja di lembaga pemerintahan sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul :

“Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*” (Studi Kasus Pada Kantor Badan Pemeriksaan Keuangan Perwakilan Jawa Barat”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*?

BAB I Pendahuluan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* pada Kantor BPK perwakilan Jawa Barat, serta sebagai tambahan dokumentasi di lingkungan akademis sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam Kantor BPK perwakilan Jawa Barat khususnya auditor dalam membuat *audit judgment*.